

Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial

Gallant Karunia Assidik¹

Shindy Tresna Vinansih²

Erry Widya Kustanti³

¹²³ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹gka215@ums.ac.id,

²shindytresnav15@gmail.com,

³errywidya022@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur ekspresif pada penulisan utas di twitter mengenai politik, ekonomi, dan sosial. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu utas yang ditulis oleh warganet di twitter mengenai topik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. Adapun teknik analisis menggunakan padan pragmatis. Berdasarkan Hasil analisis data pada 20 utas, ditemukan delapan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan pembuat utas yaitu menyatakan rasa marah, menyatakan sindiran, menyatakan rasa takut, menyatakan kritikan, menyatakan keheranan, menyatakan pujian, menyatakan kesedihan, dan menyatakan terima kasih. Tindak tutur mengungkapkan rasa marah dengan memanfaatkan bentuk bahasa perbandingan dan kata yang bermakna negatif. Tindak tutur ekspresif menyatakan sindiran ditandai dengan adanya merupakan tuturan yang berlawanan dengan fakta. Tindak tutur ekspresif menyatakan rasa takut ditandai dengan penanda lingual *bahaya* dan *waspada*. Tindak tutur mengungkapkan pujian ditandai dengan penggunaan bentuk bahasa yang memiliki makna positif. Tindak tutur yang menyatakan keheranan ditandai dengan kata tanya *mengapa* dan penggunaan tanda tanya pada akhir kalimat. Tindak tutur ekspresif yang menyatakan kesedihan ditandai dengan penanda lingual berupa kata *broke* atau *hancur*. Tindak tutur ekspresif terima kasih ditandai dengan adanya penanda lingual berupa kata *terima kasih*.

Kata Kunci: *tindak tutur ekspresif, utas, politik, ekonomi, sosial*

Pendahuluan

Twitter sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dibanding dengan sosial media lainnya. Salah satu keunggulan tersebut adalah pengguna dapat membuat sebuah utas. Utas merupakan rangkaian tweet yang saling berhubungan. Sebagai media sosial yang membatasi limit kata pada tiap satu postingan, para pengguna twitter memanfaatkan fitur utas ini untuk menjelaskan atau menceritakan suatu topik (Yinasti & Kusumastuti, 2021). Beberapa topik yang cukup sering ditulis oleh pengguna twitter dan menarik para pembaca ialah berkaitan dengan bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Dalam pembuatan utas tersebut, para pengguna twitter sangat sering mengekspresikan perasaan pengarang terhadap topik yang dibicarakannya. Bentuk

ekspresi pada sebuah utas dapat diidentifikasi melalui tindak tutur ekspresif. Menurut Leech (2011) tindak tutur ekspresif mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat. Adapun menurut Yule (2006) tindak tutur ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang mengemukakan hal yang dirasakan dengan harapan supaya tuturannya dipahami sebagai evaluasi tentang sesuatu yang disampaikan dalam tuturan tersebut.

Tindak tutur ekspresif mengacu pada penutur yang menunjukkan sikap atau perasaannya, contohnya berterima kasih atau meminta maaf. Tindak tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau mitra tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang berasal dari diri si penutur. Sebagai contohnya keadaan penutur yang sedang tidak enak hati atau bad mood yang berasal dari luar. Misalnya perilaku atau tindakan dari pihak lawan tutur kepada si penutur yang membuat pengaruh terhadap kondisi emosional si penutur. Tindak ekspresif sering ditandai dengan verba mengucapkan belasungkawa, menghina, berterima kasih, memuji, mengejek, memberikan salam, mengucapkan salam perpisahan, meminta maaf, menyalahkan, dan sebagainya (Djarmika, 2016). Kajian mengenai tindak tutur sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Aj, et. al (2021) mengenai tindak tutur ekspresif Ahok dalam wacana politik; Sari et. al (2022) mengenai penggunaan tindak tutur yang digunakan oleh Jokowi di twitter; Bela et. al (2022) mengenai wujud tindak tutur ilokusi pada iklan layanan masyarakat mengenai Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur pada utas di twitter yang berbicara mengenai bidang politik, ekonomi, dan sosial.

Studi Pragmatik mempelajari tentang kajian bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi (Murti & Nurhuda, 2019). Komunikasi dapat berhasil jika terjadi interaksi kesalahpahaman penutur dan mitra tutur dengan kata lain penutur memiliki maksud dan makna tertentu. Oleh karena itu, tindak tutur menjadi salah satu topik kajian dalam studi pragmatik (Kholifan & Assidik, 2022). Istilah tindak tutur (speech act) pertama kali dikemukakan oleh Austin dalam buku berjudul *How To Do Thing with Words* tahun 1962 Austin dalam (Rusminto, 2015). Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu karena tuturan tersebut (Sheila & Assidik, 2022). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Waljinah (2019) bahwa tindak tutur merupakan gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan suatu maksud oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ekspresif sendiri merupakan bagian dari tindak ilokusi. Searle mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan tindak tutur deklarasi (Aj, et. al, 2021).

Menurut Searle, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengungkapkan perasaan pembicara tentang diri mereka sendiri atau dunia. Adapun menurut Norrick tindak tutur ekspresif mengungkapkan kondisi psikologis yang muncul pada keadaan-keadaan tertentu (Ronan, 2015). Tindak tutur ekspresif mencerminkan perasaan dan suasana hati pembicara tentang sesuatu seperti permintaan maaf, keluhan, a terima kasih kepada seseorang, dan selamat kepada seseorang. Mungkin dapat berupa pernyataan penderitaan, kasih sayang, ketidaksenangan, dan suka atau duka. Ada beberapa ungkapan yang berhubungan dengan tindak tutur ini, adalah meminta maaf, berterima kasih, salam, serta pujian (Wea & Bram, 2022).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Polit & Beck, 2009, 2014). Salah satu penelitian sosial tersebut berkaitan dengan penelitian pada bidang pragmatik.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu utas yang ditulis oleh warganet di twitter mengani topik politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Adapun data penelitian ini, yaitu tulisan berupa unggahan di twitter sebanyak 20 utas yang membahas mengenai politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mengandung tindak tutur ekspresif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak-catat. teknik simak dilakukan dengan cara membaca secara cermat sumber data kemudian utas yang mengandung tindak tutur ekspresif dicatat dan diklasifikasikan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah padan pragmatis. Padan pragmatis yaitu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi mitra bicara pada saat satuan kebahasaan itu dituturkan oleh pembicara (Sudaryanto, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan Hasil analisis data pada 20 utas, ditemukan delapan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan pembuat utas yaitu menyatakan rasa marah, menyatakan sindiran, menyatakan rasa takut, menyatakan kritikan, menyatakan keheranan, menyatakan pujian, menyatakan kesedihan, dan menyatakan terima kasih.

Menyatakan Rasa Marah

Marah merupakan salah satu emosi negatif yang muncul karena rasa kecewa dalam diri individu. Menurut Nurhamida dan Tressyalina (2019), tindak tutur ekspresif yang memiliki fungsi marah adalah tuturan yang disampaikan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka, marah dan jengkel terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan marah.

- (1) Customer hanyalah "obyek game" bagi player (aka) driver, untuk mendapatkan reward dari game master (perusahaan).
Get it?
Makanya customer gak dianggap sebagai manusia.
Loe Cuma sarana untik dapetin poin dan naik level. Nilai loe serupa kayak binatang2 dan monster2 di game virtual

Konteks: Pengguna twitter tersebut menulis utas yang terdiri atas 11 twit yang secara garis besar berisi mengenai alasan pribadinya menganggap memberikan rating jelek kepada pengemudi ojek online adalah hal yang wajar dan normal.

Tuturan pada data (1) muncul karena penulis utas menganggap bahwa customer hanya sarana bagi para driver ojek online untuk mendapatkan reward dari perusahaan, sehingga driver dan perusahaan tidak menganggap customer sebagai manusia. Perasaan marah tersebut diekspresikan penutur dengan menyampaikan tindak tutur marah pada yang direpresentasikan pada kalimat *Makanya customer gak dianggap sebagai manusia. Nilai loe serupa kayak binatang2 dan monster2 di game virtual*. Kalimat tersebut ditulis seakan-akan pihak pengemudi dan perusahaan ojek online hanya memanfaatkan customer. Dengan kata lain, penutur pada data (1) menyampaikan tindak

tutur mengungkapkan rasa marah dengan memanfaatkan bentuk bahasa perbandingan, yaitu membandingkan customer seperti binatang dan monster pada game virtual.

- (2) Sementara parpol penjaja nama agama sering memamerkan kekejian, bahkan kerap menodai nama agama

Konteks: Pengguna twitter tersebut menulis utas yang terdiri atas 17 twitt. Utas tersebut ditulis karena banyak partai politik yang menjual nama agama untuk mendapatkan simpati dan perhatian masyarakat.

Tuturan pada data (2) muncul karena penutur merasa semakin banyak partai politik yang menodai nama agama. Dalam utasnya penutur menyatakan bahwa oknum pada partai politik yang melakukan hal buruk seperti korupsi, mereka akan membawa nama agama untuk menutupi kesalahan mereka. Inilah yang menyebabkan penulis utas pada data 2 merasa marah karena oknum partai politik memanfaatkan nama agama. Perasaan marah tersebut diekspresikan penutur dengan menyampaikan tindak tutur marah yang direpresentasikan pada kalimat data (2). Dengan kata lain, penutur pada data (2) menggunakan kata yang mengandung makna negatif untuk mengekspresikan perasaan marah, yakni pada kata *kekejian* dan *menodai*.

Menyatakan Sindiran

Tindak tutur ekspresif menyatakan sindiran merupakan tuturan yang berlawanan dengan fakta atau keadaan yang sebenarnya (Hardi, dkk, 2022). Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan sindiran.

- (3) Disimak-simak, ada sekian partai politik membawa-bawa nama islam, apakah keberadaan mereka bikin umat islah makin membalik? Yang ada umat islam digiring ke belakang, terbelakang, dan selalu mengelu dizalimi

Konteks: pengguna twitter pada data (3) menulis utas sejumlah 32 twitt. Utas tersebut ditulis karena banyaknya tokoh-tokoh politik yang memanfaatkan umat islam.

Tuturan pada data (3) muncul karena banyaknya tokoh-tokoh politik yang didukung oleh ormas dianggap membenturkan umat muslim dengan pemeluk agama lain. Berawal dari konteks tersebut. Sehingga penutur mengekspresikan hal itu dengan menggunakan tindak tutur menyindir yang direpresentasikan pada kalimat *ada sekian partai politik membawa-bawa nama islam, apakah keberadaan mereka bikin umat islah makin membaik?.* Maksud dari kalimat tersebut, adalah penutur menyindir partai politik yang sering menggunakan nama agama untuk mencapai golongan partainya, bukan untuk tujuan menjadikan umat islam menjadi lebih baik.

Menyatakan Perasaan Takut

Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan perasaan takut.

- (4) Dan puncaknya petualangan gatot menghembuskan isu PKI itu akhirnya nyaris membawa korban dengan pecahnya insiden pengepungan LBH Jakarta. Inilah bahayanya jika TNI apalagi panglimanya kegatalan berpolitik

Konteks: pengguna twitter pada data (4) menulis utas yang terdiri atas 22 twitt. Secara garis besar, utas tersebut berisi Gatot Nurmantyo, seorang jendral politikus.

Tuturan pada data mengekspresikan perasaan takut. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *bahaya* pada kalimat tersebut. Penggunaan kata tersebut dapat

diartikan bahwa orang dalam utas tersebut mampu mendatangkan kerugian atau kesengsaraan sehingga menimbulkan perasaan takut. Ekspresi takut itu juga ditunjukkan oleh penutur dengan menuliskan sejumlah kejadian yang dilakukan oleh Gatot yang pada akhirnya merepotkan banyak pihak dan hampir menimbulkan masalah.

(5) Waspada Hoax dan Provokasi Media Berbahasa Inggris

Konteks: Penggunaan twitter pada data (5) menulis utas yang terdiri atas 22 twit. Secara garis besar konteks yang melatarbelakangi adanya utas tersebut ialah maraknya informasi hoax yang disebar oleh media berbahasa Inggris.

Tuturan pada data (5) mengekspresikan perasaan takut. Hal ini ditandai dengan penanda lingual berupa kata *waspada*. Penggunaan kata tersebut dapat diartikan bahwa seseorang harus berhati-hati atau siaga terhadap suatu hal yang buruk. Hal buruk tersebut biasanya dapat menimbulkan perasaan takut. Dalam data di atas, peristiwa yang menimbulkan perasaan takut adalah banyaknya informasi yang kebenarannya tidak dapat ditelusuri dan ditulis dalam bahasa Inggris. Masyarakat biasanya cenderung berpikir bahwa tulisan media asing berbahasa Inggris pasti valid. Hal inilah yang menjadi ketakutan dari pembuat utas pada data (5).

Menyatakan Kritikan

Mengkritik berarti memberikan kecaman atau tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya. Tindak tutur mengkritik ini bertujuan agar lawan tutur yang dikritik dapat mempertimbangkan kembali apa yang telah disampaikannya (Hermani dan Manaf, 2020). Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan kritikan.

(6) "Lalu lahir harapan baru, tambang batu bara. Yes.. pemerintah akan mendapatkan uang dengan cepat, pembangunan akan berjalan cepat, perekonomian cepat.. semua serba cepat..

Tapi itu wacana, pemerintah (oknum) sibuk memperkaya diri mereka..."

Konteks: pengguna twitter pada data (6) menulis utas yang terdiri atas 72 twitt. Secara garis besar menceritakan tentang perkembangan kota Samarinda.

Tuturan pada data (6) mengandung kritikan yang ditujukan pada oknum pemerintah. Klausula *memperkaya diri sendiri* merepresentasikan kritik terhadap kerja pemerintah dalam melakukan pembangunan di Samarinda, yang menurut penulis perkembangan Samarinda tidak terlihat justeru mengalami kemunduran dengan banyaknya pembalakan kayu liar dan hutan gundul. Penjabaran mengenai kondisi tersebut diekspresikan oleh penutur sebagai suatu bentuk kritik terhadap pemerintah dalam melaksanakan tugasnya.

(7) Tidak fair rasanya jika tidak diakui bahwa BPJS sudah banyak membantu masyarakat. Dulu orang kl sakit harus jual rumah dan sawah, tapi sekarang dibiayai oleh BPJS. Ini fakta yg tak perlu dipungkiri.

Namun tidak fair juga jika ketidakadilan yg dialami para pasien BPJS yg sudah membayar iuran dengan setia tapi tidak mendapatkan haknya dianggap tidak ada.

Konteks: Pengguna twitter tersebut berbicara mengenai hak orang yang membayar iuran BPJS

Tuturan pada data (7) mengandung kritikan yang ditujukan kepada pemerintah. Bentuk kritikan tersebut disampaikan dengan menyatakan kelebihan kemudian diikuti dengan kekurangan suatu hal, dalam konteks ini adalah BPJS. Di awal, penulis utas memaparkan kelebihan BPJS yaitu membantu masyarakat, tetapi kalimat selanjutnya berupa kritikan kepada pemerintah yang ditandai dengan kalimat *ketidakadilan yg dialami para pasien BPJS yg sudah membayar iuran dengan setia tapi tidak mendapatkan haknya*. Kata *ketidakadilan* menjadi topik utama yang dikritik oleh penutur.

Menyatakan Pujian

Tuturan ekspresif menyanjung atau memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor, yakni dikarenakan kondisi dari lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada karena penutur ingin melegakan hati lawan tutur karena penutur ingin merayu lawan tutur, karena penutur ingin menyenangkan hati lawan tutur atau karena perbuatan terpuji yang dilakukan oleh penutur (Sari, 2012). Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan pujian.

- (8) "Ahok jarang atau hampir tidak pernah memamerkan ia beribadah di gereja. Namun ia mampu menunjukkan sikap beragama yang esensial: tidak curang meski tidak ada yang melihatnya. Sebab ia mampu merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasinya."

Konteks: Penulis utas tersebut membandingkan Zumi Zola dan Ahok

Tuturan pada data (8) menunjukkan penulis utas menyatakan pujian kepada Ahok. Hal ini ditandai dengan penanda lingual berupa kata *sikap beragama* dan *tidak curang*. Kedua kata tersebut dapat digolongkan sebagai kata yang memiliki makna positif berdasarkan konteks data tersebut.

Menyatakan Keheranan

Tuturan ekspresi heran merupakan tindak tutur yang disebabkan merasa sesuatu kejadian yang dilihat dan dialami oleh orang lain dianggap tidak wajar bagi dirinya (Irma, 2017). Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan keheranan.

- (9) Google saja, Abdul Somad sering ceramah di Semarang, Surabaya, Yogyakarta, kok tiba-tiba sekarang bilang ada penolakan dan ancaman?

Konteks: Pengguna twitter pada data menulis utas yang terdiri atas 24 tweet. Secara garis besar konteks data (9) adalah penolakan ceramah Ustad Abdul Somad.

Data menunjukkan adanya perasaan heran yang dirasakan oleh penulis utas. Penulis utas merasa heran karena kunjungan ceramah Ustad Abdul Somad ditolak, padahal sebelumnya Ustad Abdul Somad sudah sering ceramah di Semarang, Surabaya, maupun Yogyakarta. Alasan penolakan tersebut masih belum jelas bagi penulis utas sehingga menimbulkan kebingungan. Tindak tutur ekspresif yang menyatakan keheranan pada data memiliki penanda lingual berupa partikel *kok* yang biasa digunakan sebagai pengganti kata tanya *mengapa*. Selain itu, penanda lingual lainnya ialah penggunaan tanda tanya pada akhir kalimat.

Menyatakan Kesedihan

Berikut Data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan kesedihan.

- (10) Ulangan Mikael rata-rata bernilai 95an ke atas. Ketika ditanya Mommynya kenapa dia belakangan ini selalu dapat nilai bagus, dia cuma bilang "Aku mau bikin Daddy senang."
My heart broke. I don't know where I went wrong.

Konteks: Pengguna tersebut merupakan orang tua dari seorang anak yang bernama Mikael. Mikael berjuang untuk mendapatkan nilai bagus di sekolahnya.

Tuturan pada data (10) mengekspresikan perasaan sedih orang tua. Penanda lingual yang merepresentasikan ekspresi sedih terdapat pada klausa *my heart broke* atau dalam bahasa Indonesia berarti *hati saya hancur*. Kata *broke* tersebut menggambarkan bagaimana kesedihan penulis twitter melihat anaknya yang berjuang untuk mendapatkan nilai yang bagus agar kedua orang tuanya senang. Perasaan sedih mendominasi, karena sang penulis selaku orang tua tahu betul bahwa anaknya merasa memiliki tanggung jawab untuk membahagiakan orang tuanya, padahal sang anak juga mengalami kesulitan pada kehidupan akademik. Dengan kata lain, penutur pada data (10) menggunakan kata yang *broke* atau *hancur* untuk mengekspresikan perasaan sedihnya.

Menyatakan Rasa Terima Kasih

Berikut data yang menunjukkan adanya tindak tutur menyatakan rasa terima kasih.

- (11) Terimakasih dan salam cinta Indonesia
(12) Untuk sementara sekian dulu kultwit kami tentang Gatot. Semoga mencerahkan dan menambah wawasan kita semua. Terimakasih.
(13) Sekian kultwit kami. Semoga ada perbaikan dari BPJS sehingga anggota merasa perlu membayar iuran. Terima kasih.
(14) Sekian kultwit kami. Semoga mencerahkan dan menambah wawasan kita semua. Terima kasih.

Konteks: Penulis utas mengakhiri utasnya

Data-data di atas merupakan tuturan yang menyatakan tindak tutur ekspresif. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penanda lingual berupa kata *terima kasih*. Dalam penulisan utas, kata *terima kasih* biasanya diucapkan oleh penulis utas kepada pembaca yang telang membaca seluruh twit pada utas tersebut. Dengan demikian, penempatan twit yang menyatakan rasa terima kasih biasanya terletak di akhir utas dan berfungsi sebagai penutup suatu utas.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis data, ditemukan delapan bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan penulis utas mengenai politik, ekonomi, dan sosial, yaitu menyatakan rasa marah, menyatakan sindiran, menyatakan rasa takut, menyatakan kritikan, menyatakan keheranan, menyatakan pujian, menyatakan kesedihan, dan menyatakan terima kasih.

Tindak tutur mengungkapkan rasa marah dengan memanfaatkan bentuk bahasa perbandingan dan kata yang bermakna negatif. Tindak tutur ekspresif menyatakan sindiran ditandai dengan adanya merupakan tuturan yang berlawanan dengan fakta. Tindak tutur ekspresif menyatakan rasa takut ditandai dengan penanda lingual *bahaya* dan *waspada*. Tindak tutur mengungkapkan pujian ditandai dengan penggunaan bentuk bahasa yang memiliki makna positif. Tindak tutur yang menyatakan keheranan ditandai dengan kata tanya *mengapa* dan penggunaan tanda tanya pada akhir kalimat. Tindak tutur ekspresif yang menyatakan kesedihan ditandai dengan penanda lingual berupa kata *broke* atau *hancur*. Tindak tutur ekspresif terima kasih ditandai dengan adanya penanda lingual berupa kata *terima kasih*.

Ucapan Terima Kasih

Kami sebagai penulis artikel ini mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah bersedia membantu dan mendukung peneliti dalam melaksanakan penelitian hingga penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

- AJ, A. M., Lukman, L., & Said, I. M. (2021). Tindak Tutur Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(2), 507-518.
- Bella, A., & Yusuf, A. B. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Iklan Layanan Masyarakat Terkait Covid-19 di Televisi (Kajian Pragmatik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 483-498.
- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hardi, S., Pastika, I. W., & Dhanawaty, N. M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Tuturan Komentator E-Sports pada Turnamen PMCO Fall Split Global Finals 2019: Kajian Sosiopragmatik. *Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(02), 117-139.
- Herfani, F. K., & Manaf, N. A. (2020). Tindak Tutur Komisif dan Ekspresif dalam Debat Capres-Cawapres pada Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 36-51.
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur Dan Fungsi Tuturan Ekspresif Dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Kholifah, U., & Assidik, G. K. (2022). Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Satgas Covid-19 Dalam Sosialisasi Penanganan Pandemi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 1-18.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia. (UI-Press).
- Nurhamida, N., & Tressyalina, T. (2019). Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 21-29.

- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods (7th ed.)*. Philadelphia, PA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Ronan, P. (2015). Categorizing expressive speech acts in the pragmatically annotated SPICE Ireland corpus. *Icame Journal*, 39(1), 25-45.
- Rusminto, N. E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Universitas Lampung.
- Sari, A., Ikhwan, M. S., & Gusnawaty, G. (2022). Tindak Tutur Presiden Jokowi yang Terpilih pada Media Sosial Twitter. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 256-269.
- Sari, Fenda Dina P. (2012). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Galau Nite di Metro TV: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012. 1-14.
- Sheila, M., & Assidik, G. K. Tindak Tutur pada Bahasa Promosi (Endorsement) Di Instagram. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*, 6(1), 182-190.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118-129.
- Wea, T. N., & Bram, B. (2022). Directive and Expressive Speech Acts Used by Travis Parker In The Choice Movie. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 691-707.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuniasti, K. R., & Kusumastuti, F. (2021). Pemanfaatan Akun Twitter@ ARMYTEAMIID Sebagai Media Komunikasi Di Kalangan Fans BTS (ARMY). *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 198-216.